

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum BPS Parilah

BPS Parilah didirikan oleh Ibu Parilah Amd.keb, pada tanggal 28 April 1995. BPS ini Terletak di Dusun Nogosari II, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

BPS Parilah melayani pemeriksaan ibu hamil, persalinan, pelayanan KB, konseling kesehatan reproduksi dan imunisasi. Dalam praktek sehari-hari BPS Parilah hanya memiliki satu bidan yaitu hanya Bidan Parilah Amd.keb.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, umur ibu dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul Tahun 2011

Umur (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
20-26	17	56,7
27-32	7	23,3
33-38	4	13,3
39-45	2	6,7

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden adalah berkisar antara 20-26 tahun yaitu sebanyak 17 (56,7%) dari keseluruhan responden.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pendidikan responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul Tahun 2011

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	2	6,7
SMP	4	13,3
SMA	23	76,7
PT	1	3,3

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMA yaitu 23 responden (76,7%). Sedangkan tingkat pendidikan paling sedikit adalah Perguruan Tinggi yaitu sebanyak satu responden (3,3%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Bayi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, umur bayi dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Bayi di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul Tahun 2011

Umur (Bulan)	Frekuensi	Presentase (%)
0-3	23	76,7
4-6	7	23,3%

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar umur bayi adalah kurang dari tiga bulan yaitu sebanyak 23 (76,7%).

5. Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Cara Menyusui yang Benar di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul Tahun 2011

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tabel Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Cara Menyusui yang Benar di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul Tahun 2011

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	11	36,7
Sedang	13	43,3
Kurang	6	20

Sumber: Data Primer, 2011

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar sebagian besar adalah sedang yaitu 13 responden (43,3%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan menyusui baik tentang cara menyusui yang benar hanya 11 responden (36,7%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan menyusui tentang cara menyusui yang benar dengan kategori kurang sebanyak enam responden (20%).

Tabel 4.5 Statistik Skor Kuesioner Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Cara Menyusui yang Benar di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul Tahun 2011

Variabel	Mean	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
Tingkat Pengetahuan	17,2333	11	21	3,29768

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.5 menunjukkan rata-rata skor jawaban responden adalah 17,2333 dengan standar deviasi sebesar 3,29768. Skor terendah adalah 11 dan tertinggi adalah 21.

6. Kejadian Puting Lecet di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul Tahun 2011

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kejadian puting lecet dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Tabel Kejadian Puting Lecet di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul Tahun 2011

Kejadian Puting Lecet	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Lecet	22	73,3
Lecet	8	26,7

Sumber: Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa ibu yang tidak mengalami puting lecet lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang mengalami puting lecet yaitu 22 responden (73,3%).

7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Cara Menyusui yang Benar dengan Kejadian Puting Lecet di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul Tahun 2011

Hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar dengan kejadian puting lecet di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul tahun 2011, dapat didiskripsikan pada tabel silang di bawah ini:

Tabel 4.7 Tabel Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Cara Menyusui yang Benar dengan Kejadian Puting Lecet di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul Tahun 2011

Pengetahuan menyusui	Kejadian puting lecet				Total		χ^2	p Value
	Lecet		Tidak lecet		f	%		
	f	%	f	%				
Baik	1	3,3	10	33,3	11	36,7	12.436	0,002
Sedang	2	6,7	11	36,7	13	43,3		
Kurang	5	16,7	1	3,3	6	20		
Jumlah	8	26,7	22	73,3	30	100		

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.7 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar kategori sedang dengan kejadian puting tidak lecet yaitu sebanyak 11 responden (36,7%). Responden dengan tingkat pengetahuan kurang yang mengalami puting lecet sebanyak lima responden (16,7%) dan tidak mengalami puting lecet sebanyak satu responden (3,3%). Sedangkan responden dengan pengetahuan baik yang tidak mengalami puting lecet sebanyak 10 responden (33,3%) dan yang mengalami puting lecet sebanyak satu responden (3,3%).

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar dengan kejadian puting lecet, telah dilakukan uji statistik menggunakan uji *Chi Square*. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai sebesar 0,002 sehingga lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar dengan kejadian puting lecet di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul tahun 2011.

Untuk mengetahui kekuatan hubungan tersebut dilakukan dengan melihat nilai dari koefisien kontingensi. Berdasarkan hasil analisis nilai kontingen koefisiensi (*contingency coefficient*) diperoleh nilai sebesar 0,541. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien kontingensi. Dari pembandingan tersebut (0,541) terdapat diantara 0,400 – 0,599 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sedang antara tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar dengan kejadian puting lecet di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul tahun 2011.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Cara Menyusui yang Benar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang cara menyusui yang benar dengan kategori sedang lebih banyak dari keseluruhan responden yaitu 13 responden (43,3%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang cara menyusui yang benar dengan kategori baik sebanyak 11 responden (36,7%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang cara menyusui yang benar dengan kategori kurang sebanyak enam responden (20%). Sedangkan rata-rata skor jawaban responden sebesar 17,2333. Hal itu menunjukkan bahwa banyak didapatkan responden yang memiliki pengetahuan sedang dan kurang.

Menurut Wawan dan Dewi (2010) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah faktor pendidikan, intelegensi, informasi, umur, pengalaman, lingkungan, dan sosial budaya. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP. Sedangkan kebanyakan responden yang memiliki pengetahuan sedang dan baik berpendidikan SMA dan PT. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar. Sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga mampu menguasai lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan. Data penelitian menunjukkan ada 2 responden yang berpendidikan SMA namun berpengetahuan kurang. Hal ini dapat disebabkan informasi tentang cara menyusui yang responden terima tidak benar atau tidak menyeluruh. Informasi akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Meskipun orang tersebut memiliki pendidikan yang rendah, tapi jika mendapatkan informasi yang baik dari

media massa seperti TV, radio, atau surat kabar, maka hal itu akan meningkatkan pengetahuan seseorang (Wawan dan Dewi, 2010).

Sebagian besar umur responden adalah 20-26 tahun. Dimana usia tersebut menunjukkan suatu usia yang belum cukup matang dan belum memiliki banyak pengalaman. Usia yang cukup matang dapat membuat seseorang lebih baik dalam menanggapi suatu obyek atau masalah. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Wawan dan Dewi, 2010).

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya. Para orang tua di lingkungan responden yang telah terbiasa menyusui anaknya dengan tidak benar, biasanya ibu yang lain hanya mengikuti kebiasaan menyusui yang tidak benar tersebut. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Cara berpikir seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungannya dalam memperoleh suatu pengalaman. Seseorang

memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan (Wawan dan Dewi, 2010).

2. Kejadian Puting Lecet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mengalami puting lecet lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami puting lecet yaitu delapan responden (26,7%). Sedangkan ibu yang mengalami puting tidak lecet sebesar 22 responden (73,3%). Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan yang kurang. Data penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan kurang dan mengalami puting lecet sebanyak lima responden (16,7%). Responden yang berpengetahuan baik dan tidak mengalami puting lecet sebanyak 10 responden (33,3%), sedangkan yang mengalami puting lecet hanya satu responden (1,33%). Kejadian puting lecet juga dapat disebabkan oleh faktor pendidikan yang rendah. Dari delapan responden yang mengalami puting lecet, enam responden diantaranya berpendidikan SD dan SMP. Kurangnya pendidikan dan pengetahuan ini menyebabkan ibu tidak mengetahui cara yang benar dalam menyusui bayi sehingga dapat menimbulkan puting lecet. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa responden yang berpendidikan PT tidak mengalami puting lecet dan responden yang berpendidikan SMA sebagian besar tidak mengalami puting lecet.

Pada penelitian diperoleh data bahwa sebagian responden menjawab tidak tepat pada soal nomor satu. Hal ini menunjukkan kebanyakan responden mempunyai pengetahuan bahwa sebelum menyusui bayi tidak perlu mencuci tangan dengan bersih. Hal ini dikarenakan adanya faktor tidak adanya kepedulian untuk menjaga kebersihan daerah payudara sehingga mudah terkena infeksi.

Data penelitian menunjukkan banyak responden yang menjawab tidak tepat pada item kuesioner nomor 3, 4, 5, dan 6. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang memiliki pengetahuan teknik dalam menyusunya kurang. Banyak ibu tidak duduk atau berdiri dengan nyaman dan rileks sebelum menyusui, posisi bayi tidak diletakkan menghadap keperut ibu, serta perut bayi menempel dengan perut ibu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ambarwati dan Wulandari (2008) bahwa puting susu lecet dapat disebabkan oleh posisi menyusui yang salah. Selain itu dapat disebabkan oleh trauma pada puting susu saat menyusui, selain itu dapat pula terjadi retak dan pembentukan celah-celah. Retakan pada puting susu bisa sembuh sendiri dalam waktu 48 jam. Umumnya menyusui akan menyakitkan dan kadang mengeluarkan darah. (Ambarwati dan wulandari, 2008: 46).

Puting lecet adalah ujung depan pada buah dada yang terkelupas kulitnya atau melepuh. Puting yang luka menyebabkan rasa sakit yang luar biasa. Puting merupakan salah satu daerah yang paling sensitif pada tubuh manusia, pengelupasan atau pelepuhan pada puting dapat dengan

cepat terbelah begitu bayi menghisapnya dan ini sangat menyakitkan. Jika puting benar-benar terasa perih, mungkin disebabkan karena bayi tidak menghisap dengan baik (Heather, Welford, 2009:68).

3. **Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Cara Menyusui yang Benar dengan Kejadian Puting Lecet**

Berdasarkan tabel silang, responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung tidak mengalami puting lecet. Namun responden yang memiliki pengetahuan kurang cenderung mengalami puting lecet. Pada responden yang memiliki pengetahuan sedang hanya dua responden yang mengalami puting lecet dan 11 responden tidak mengalami puting lecet. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar berhubungan dengan kejadian puting lecet. Kecenderungan dan hubungan itu telah dibuktikan dengan uji *Chi Square* yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar dengan kejadian puting lecet di BPS Parilah Imogiri Kabupaten Bantul tahun 2011.

Hasil penelitian yang dilakukan Budiati, 2010 dengan judul “hubungan teknik menyusui dengan kejadian puting lecet pada ibu menyusui di BPS Dwi Ekowati Kabupaten Kulonprogo tahun 2010”, menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu teknik menyusui pada ibu menyusui mempunyai pengaruh terhadap kejadian puting lecet.

Menyusui adalah proses alamiah, untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan cara menyusui yang benar. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa ibu yang mengetahui cara yang benar untuk memposisikan bayinya pada payudara dapat mencegah berbagai penyulit dalam menyusui seperti puting lecet dan nyeri puting. Dari hasil study pendahuluan pada penelitian yang menunjukkan hasil yang sama dengan peneliti ini (Budiati 2010), 10 ibu menyusui diwawancarai langsung 5 (100%) primipara dan 1(10%) multipara mengalami puting lecet. Pengalaman menyusui sangat berpengaruh dalam keberhasilan menyusui. Hasil penelitian Budiati 2010, menunjukkan bahwa ibu yang teknik menyusuinya baik tidak mengalami puting lecet, sedangkan ibu yang teknik menyusuinya sedang mengalami puting lecet ada 18 responden (45%), dan teknik menyusui yang kurang ada 7 (17,5%). Ibu berperilaku keliru pada teknik posisi menyusui yang menyebabkan puting menjadi lecet. Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena ibu tidak memahami atau hanya menerima informasi yang tidak menyeluruh. Pengetahuan seseorang mempengaruhi perilaku misalnya perilaku dalam menyusui bayi.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Masih ada variabel pengganggu yang tidak dikendalikan
2. Responden tidak selalu mengisi kuesioner sendiri tetapi minta bantuan orang lain yaitu minta bantuan kepada suami yang pendapatnya berbeda.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA